

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia tumbuh dan berkembang dalam berbagai aspek seperti, perkembangan jasmani (koordinasi motorik halus dan kasar), perkembangan sosial emosional (sikap dan perilaku), dan perkembangan kognitif atau intelegensi (berpikir, menalar, dan bahasa) (Khosibah & Dimyati, 2019). Pada masa usia dini yang biasa disebut dengan masa keemasan, anak mulai peka atau sensitif untuk menerima berbagai rangsangan yang berbeda pada masing-masing individu anak, dimana hal ini merupakan dasar untuk mengembangkan berbagai perkembangan anak seperti kemampuan kognitif, bahasa, motorik, dan sosial emosional (Friantary, 2020).

*National Association For the Education Young Children* (NAEYC) menyatakan bahwa anak usia dini atau “*early childhood*” merupakan anak yang berada pada usia nol sampai dengan delapan tahun. Pada masa tersebut merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada pada usia *Golden Age* dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, dalam Pasal 28 UU Sisdiknas No.20/2003 ayat 1 adalah anak yang memiliki rentan usia 0-6 tahun. Pada usia ini seringkali disebut dengan masa emas (*golden age*). Pada usia itu anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan dengan cepat (Uce, L, 2017), memerlukan perkembangan yang holistik sejak lahir hingga usia 6 tahun, termasuk aspek fisik dan non fisik.

Rita Eka Izzaty, dkk (2008) membagi perkembangan anak usia dini menjadi empat ranah utama, yaitu: perkembangan fisik, intelektual yang termasuk kognitif dan bahasa, serta emosi dan sosial, yang di dalamnya juga termasuk perkembangan moral. Dalam hal ini perkembangan bahasa menjadi salah satu kemampuan dasar yang penting dan harus dicapai oleh anak, sesuai dengan tahapan usia dan karakteristik perkembangannya (Salianty, 2022). Melalui bahasa

anak dapat mengkomunikasikan berbagai hal seperti maksud, pemikiran, tujuan maupun perasaannya pada orang lain (Arnianti, 2019).

Sebagai makhluk sosial, manusia sangat dituntut dalam menguasai bahasa untuk keberlangsungan hidupnya. Bahasa, sebagai salah satu sarana komunikasi yang sangat penting nilainya bagi manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya (Mulyani, 2018). Tahun-tahun awal kehidupan sangat penting bagi perkembangan bicara anak, hal ini karena landasan untuk perkembangan bahasa berada dalam masa tersebut atau dengan kata lain masa perkembangan bicara dan bahasa yang paling intensif pada manusia terletak pada usia awal kehidupannya atau pada masa anak usia dini, yakni suatu periode dimana otak manusia berkembang dalam proses mencapai kematangan, yang mana kemampuan bicara dan berbahasa akan berkembang dengan baik dalam suasana yang dipenuhi suara dan gambar, serta secara terus menerus berhubungan dengan bahasa dan pembicaraan dari manusia lainnya (Setiawan Deni, dkk, 2013). Dalam hal ini Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu jenjang pendidikan yang memegang peranan penting sebagai pendidikan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan jasmani

Aspek perkembangan bahasa pada anak meliputi empat hal yaitu menyimak, berbicara, membaca dan keterampilan menulis. Dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak pada Permendikbud No 137 Tahun 2014 perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun ditandai dengan anak mulai dapat memahami bahasa, menggunakan bahasa, keaksaraan, menjawab pertanyaan dengan menyebutkan kelompok gambar dengan bunyi yang sama, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, dan mengenal simbol sebagai persiapan menulis, membaca dan berhitung selain itu juga sebagai persiapan anak dalam menyusun kalimat sederhana, memiliki lebih banyak kosakata, bercerita dan menunjukkan pemahaman dalam buku cerita (Salianty, 2022). Anak usia dini dapat mengembangkan kosa kata secara mengagumkan. (Doherty; Jonathan; Hughes, 2014) anak usia 5-6 tahun tahap kesadaran metalinguistik, anak usia 5 tahun sudah menyadari bahwa bahasa merupakan sistem berkomunikasi, mampu membentuk kalimat kompleks serta pronominal dan verba secara tepat dan

penguasaan dalam kosa kata, serta dapat memanipulasi bahasa melalui permainan kata-kata, teka-teki, dan metafora.

Menurut Halimah (2016) tujuan mengembangkan kecerdasan linguistik diantaranya adalah agar anak mampu berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan dengan baik; memiliki kemampuan berbahasa untuk meyakinkan orang lain; mampu mengingat dan menghafal informasi; mampu memberikan penjelasan dan mampu membahas itu sendiri. Dalam hal ini materi yang dapat menstimuli perkembangan bahasa sangat tidak terhingga. Maksudnya, apa saja yang ada di lingkungan sekitar anak, baik berupa benda-benda atau berbagai peristiwa yang dapat dijadikan topik berbahasa, baik lisan maupun tulisan. Dengan kata lain, semua hal yang ada disekitar anak dapat dijadikan konteks untuk aktivitas berbahasa.

Halimah (2016) menyatakan bahwa memahami tentang pentingnya perkembangan bahasa sejak dini, maka sangat perlu penggunaan cara dan strategi yang tepat dalam pembelajaran bahasa pada anak usia dini. Adapun cara atau strategi yang dapat digunakan untuk menstimuli perkembangan bahasa dapat dilakukan melalui berbagai cara diantaranya seperti bercerita, bercakap-cakap, membacakan cerita, membaca bersama orang dewasa, bermain games, mengisi teka-teki silang, bermain huruf, merangkai kata menjadi sebuah cerita, bermain peran, mendengarkan dan menyanyikan lagu anak-anak, mengenalkan buku-buku cerita anak, dan sebagainya. (hal.123)

Berdasarkan studi pendahuluan berupa wawancara kepada guru di salah satu Raudhatul Athfal (RA) di Kabupaten Sumedang, ditemukan suatu permasalahan terhadap kemampuan berbahasa anak. Permasalahannya yaitu masih terdapat anak yang belum mampu mengenal keaksaraan dengan baik, hal ini ditandai ketika anak mengalami kekeliruan dalam menyebutkan awalan huruf pada suatu kosakata. Selain itu juga anak mengalami hambatan dalam kemampuan menyusun atau merangkai kalimat sederhana dengan tepat. Hambatan dalam perkembangan bahasa ini dapat menyebabkan anak mengalami hambatan saat akan memasuki jenjang sekolah dasar (SD) karena dianggap belum memadai, sehingga anak harus mengulang pada jenjang taman kanak-kanak. Banyak faktor yang menjadi penyebab hal ini salah satunya adalah karena proses pembelajaran kurang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak dimana jika hal ini berlanjut maka akan berdampak sampai ke jenjang pendidikan selanjutnya. Selain

itu kurang bervariasi media yang digunakan guru dalam pembelajaran dan tidak jarang guru langsung memberikan lembar kerja yang berisi soal-soal tanpa menggunakan benda konkret sebagai media pendukungnya. Terlebih tugas utama membelajarkan kemampuan membaca dan menulis yang seharusnya berada di Sekolah Dasar saat ini seolah bergeser menjadi tanggung jawab PAUD. Bahkan tidak sedikit sekolah dasar yang mengajukan persyaratan tes membaca, menulis dan berhitung untuk penerimaan siswa baru. Hal ini yang menjadi salah satu faktor kekhawatiran orang tua sehingga terkadang cenderung memaksakan anak untuk bisa lancar membaca, menulis dan berhitung setelah lulus dari pendidikan anak usia dini. Padahal sejatinya sebagai orang tua atau dewasa harus benar-benar tepat ketika memberikan stimulus-stimulus terhadap perkembangan bahasa pada anak, hal ini selaras dengan Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014, bahwa pengenalan keaksaraan awal pada anak usia dini seharusnya diperkenalkan melalui kegiatan bermain, tidak diperkenankan menggunakan metode konvensional.

Menurut Sudono (2010), agar tujuan pembelajaran tercapai dan terciptanya proses belajar mengajar yang tidak membosankan, guru dapat menggunakan media pembelajaran secara tepat. Penggunaan media dalam pembelajaran bertujuan untuk menjembatani konsep-konsep bahasa, sehingga anak dapat memahami yang disajikan oleh guru. Untuk itu penggunaan media dalam proses pembelajaran sangat diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Media diartikan sebagai perantara antara pengirim informasi yang berfungsi sebagai sumber dan resources dan penerima informasi atau *receiver* (Pribadi, 2017). Sedangkan menurut istilah media merupakan sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan atau informasi dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa sebagai proses belajar terjadinya pembelajaran (Musyadat, 2015). Media pembelajaran diartikan sebagai suatu alat atau bahan yang mengandung informasi atau pesan pembelajaran pengguna media dalam hal ini ditujukan untuk memperlancar jalannya komunikasi dalam proses pembelajaran (Marisa, 2013). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah suatu alat

atau komponen yang digunakan pendidik untuk menyampaikan pesan kepada peserta didik baik itu berupa video, foto dan lain sebagainya, bertujuan untuk menunjang kegiatan pembelajaran atau jika diartikan secara singkat media adalah alat yang dapat membantu proses pembelajaran.

Salah satu tujuan pendidikan adalah mengoptimalkan kemampuan anak dan membantu mengembangkan kemampuan yang sempurna secara fisik, intelektual, dan emosional. De Porter dalam Hasan (2021) dalam teorinya “*Quantum Learning*” mengungkapkan bahwa manusia sebagai individu memiliki potensi maksimal untuk berkembang hampir tidak terbatas. Kendati demikian apabila kita tidak menggunakan media yang tepat untuk mengembangkan kemampuan tersebut maka yang terjadi kemungkinan besar adalah hanya bisa memanfaatkan sebagian kecil saja dari kemampuan-kemampuan tersebut.

Media pembelajaran sangat dibutuhkan pada pembelajaran anak usia dini, karena anak usia dini masih berada pada tahapan berpikir pra-operasional menuju konkret oleh karena itu media pembelajaran sangat dibutuhkan untuk menarik perhatian dan minat anak pada pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, anak lebih antusias untuk menyimak dan memperhatikan hal-hal yang disampaikan oleh guru ketika menggunakan media, terlebih ketika guru menggunakan gambar-gambar berwarna sebagai media pembelajaran, anak terlihat antusias memperhatikan dan mengamati benda-benda apa saja yang terdapat pada gambar. Berdasarkan hal tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dan pengembangan (*Educational Design Research*) dalam menstimulasi perkembangan bahasa untuk anak usia 5-6 tahun. Dalam proses pengembangan peneliti menggunakan keempat ciri alat peraga berdasarkan metode Montessori yaitu *auto-education* (pengendali kesalahan), *auto-correction* (Kemandirian), bergradasi dan menarik. Peneliti berharap, alat peraga *Language Board Game* dapat membantu anak dalam perkembangan bahasa anak. Selain untuk menstimulasi kemampuan bahasa khususnya kosakata pada anak, diharapkan media papan bahasa ini dapat menstimulasi aspek-aspek lain seperti sensori dan sosial emosional anak.

Penelitian ini berjudul “**Pengembangan Media *Language Board Game* Berbasis Metode Montessori Untuk Menstimulasi Keterampilan Bahasa**”

Zulfa Retno Ningrum, 2023

**PENGEMBANGAN MEDIA LANGUAGE BOARD GAME BERBASIS METODE MONTESSORI UNTUK MENSTIMULASI KETERAMPILAN BAHASA ANAK USIA DINI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

**Anak Usia Dini”**. Penelitian ini direncanakan akan dilakukan terhadap beberapa anak usia dini yang terfokus pada perkembangan bahasa. Diharapkan media papan bahasa ini dapat memenuhi kebutuhan guru maupun siswa dalam penggunaan alat peraga dalam pembelajaran, dan dapat membantu proses belajar mengajar, terutama pada perkembangan bahasa anak.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang diidentifikasi maka peneliti menjabarkan beberapa rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana proses pengembangan media *Language Board Game* berbasis metode Montessori dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini?
- 1.2.2 Bagaimana hasil uji ahli terhadap media *Language Board Game* berbasis metode Montessori dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini?
- 1.2.3 Bagaimana hasil uji coba penggunaan media *Language Board Game* berbasis metode Montessori dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.3.1 Untuk mendeskripsikan hasil akhir dan proses pengembangan media *Language Board Game* berbasis metode Montessori dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini
- 1.3.2 Untuk mengetahui hasil uji ahli terhadap media *Language Board Game* berbasis metode Montessori dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini
- 1.3.3 Untuk mengetahui hasil uji coba penggunaan media *Language Board Game* berbasis metode Montessori dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini.

Zulfa Retno Ningrum, 2023

**PENGEMBANGAN MEDIA LANGUAGE BOARD GAME BERBASIS METODE MONTESSORI UNTUK MENSTIMULASI KETERAMPILAN BAHASA ANAK USIA DINI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## 1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan adanya berbagai manfaat baik dari segi teori maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi guru dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini melalui media *Language Board Game*. Serta diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan media pembelajaran untuk menstimuli perkembangan bahasa pada anak usia dini.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### a. Bagi Peneliti

Memperoleh pengalaman dalam mengembangkan papan permainan bahasa sebagai media untuk mengenalkan berbagai macam kosakata, menulis dan menyusun kalimat sebagai media untuk mengembangkan kemampuan bahasa pada anak usia dini.

#### b. Bagi peserta didik

Meningkatkan pemahaman siswa menggunakan alat peraga *Language Board Game* berbasis metode Montessori untuk membantu perkembangan bahasa.

#### c. Bagi pendidik

Menambah referensi guru dalam mengembangkan media pembelajaran untuk perkembangan bahasa anak.

#### d. Bagi sekolah

Diharapkan dapat membantu sekolah dalam hal pengembangan media pembelajaran.

#### e. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya dalam pengembangan media.

## 1.5 Struktur Organisasi Penulisan Skripsi

Struktur organisasi skripsi merupakan rincian urutan penulisan yang terdapat pada setiap bagian bab skripsi, mulai dari bab I, bab II, bab III, bab IV dan bab V yang dijelaskan pada halaman berikut :

- 1.5.1 Bab I Pendahuluan berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari skripsi yang terdiri dari : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi penulisan skripsi.
- 1.5.2 Bab II berisi uraian kajian pustaka. Kajian pustaka mempunyai uraian yang sangat penting, kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoritik dalam menyusun pertanyaan penelitian, tujuan serta hipotesis, bab II berisi pembahasan teori-teori dan konsep yang akan menjadi fokus penelitian.
- 1.5.3 Bab III berisi penjabaran secara terperinci mengenai metode penelitian yang terdiri dari: metode dan desain penelitian, selanjutnya disebutkakan lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, definisi dan batasan operasional, dan dijabarkan pula teknik analisis data.
- 1.5.4 Bab IV berisi tentang pembahasan hasil temuan, pembahasan bagaimana *Language Board Game* untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini, dan pembahasan menjelaskan laporan seluruh data yang diperoleh dari penelitian.
- 1.5.5 Bab V menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Maka bab V ini terdiri dari: simpulan, implikasi dan rekomendasi. Implikasi dan rekomendasi merupakan penjabaran solusi dari permasalahan yang sejalan dengan kegunaan penelitian ini.